

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR ANALISIS DAN RASA INGIN TAHU MENGGUNAKAN MODEL INKUIRI TERBIMBING**

### ***IMPROVEMENT ANALYTICAL THINKING SKILL AND CURIOSITY THROUGH GUIDED INQUIRY MODEL***

Oleh: Jacky Fatwa Lenggara, PGSD/PSD, [jackyfatwa@gmail.com](mailto:jackyfatwa@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir analisis dan rasa ingin tahu siswa dalam pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada kelas V SD Negeri Beji, Kulon Progo. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dengan subjek penelitian berjumlah 31 siswa. Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Teknik pengumpulan data menggunakan tes uraian, angket dan observasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Kriteria keberhasilan kemampuan berpikir analisis adalah minimal 75% dari jumlah siswa mencapai nilai  $\geq 75$ . Kriteria keberhasilan variabel rasa ingin tahu adalah minimal 75% siswa mendapat skor  $\geq 75$ . Hasil penelitian menunjukkan persentase ketuntasan kemampuan berpikir analisis mengalami peningkatan dari pra siklus 35.5%, siklus I 38.71%, dan siklus II 80.64%. Selanjutnya persentase ketuntasan rasa ingin tahu juga mengalami peningkatan dari pra siklus 35.5%, siklus I 51.61%, dan siklus II 77.41%. Persentase keterlaksanaan model inkuiri terbimbing pada siklus I yaitu 83.3% dan pada siklus II yaitu 100%.

**Kata kunci:** *kemampuan berpikir analisis, rasa ingin tahu, model pembelajaran inkuiri terbimbing*

#### **Abstract**

*This research aims at improving analytical thinking skill and curiosity of students in science learning through guided inquiry model implementation in fifth grade students of SD Neeri Beji. The type was classroom action research, with subjects were 31 students. The design used Kemmis and McTaggart model. Data collection techniques was describing test, questionnaire, and observation. Data analysis technique was quantitative descriptive. The success indicator for analytical thinking skill was at least 75% of the students reached  $\geq 75$ . The success indicator for curiosity was at least 75% of the students reached score  $\geq 75$ . The result of this research shows that percentage of analytical thinking skill improved from pre cycle 35.5%, first cycle 38.71%, and second cycle 80.64%. Furthermore, percentage of curiosity also improved from pre cycle 35.5%, first cycle 51.61%, and second cycle 77.41%. Percentage of using guided inquiry model in first cycle is 83.3% and in second cycle is 100%.*

**Keywords:** *analytical thinking skill, curiosity, guided inquiry model*

## **PENDAHULUAN**

Rasa ingin tahu dapat mendorong siswa agar tertarik mempelajari suatu ilmu dan terus mencari tahu informasi tentang ilmu itu dalam proses pembelajaran. Penanaman rasa ingin tahu dapat dilaksanakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang merupakan salah satu mata pelajaran wajib di tingkat sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan pendapat Usman Samatowa (2011: 2) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPA di sekolah dasar hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah. Oleh karena itu, diperlukan peran

guru dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, yaitu pembelajaran yang memungkinkan melibatkan siswa aktif dalam proses belajar. Sesuai dengan pendapat Koes (Yulianti dan Wiyanto 2009: 2) salah satu kunci untuk belajar IPA adalah pembelajaran harus melibatkan siswa secara aktif untuk berinteraksi dengan objek konkret.

Pada kenyataannya, rasa ingin tahu siswa pada pelajaran IPA di kelas 5 SD Negeri Beji masih tergolong rendah, hal ini terlihat dari proses pembelajaran, siswa hanya duduk, diam, dan mendengarkan. Sangat jarang siswa yang

mengajukan pertanyaan. Ketika guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, siswa hanya diam bahkan tidak inisiatif mencari jawaban di buku. Beberapa siswa yang duduk di belakang bahkan terlihat mencotet-coret bagian belakang buku tulis. Berdasarkan hasil wawancara, siswa merasa bosan dengan pembelajaran di ruang kelas saja. Hal ini mengindikasikan kurangnya variasi model pembelajaran yang dilakukan guru.

Siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran karena siswa hanya diberi pengetahuan secara tradisional (metode ceramah) sehingga siswa menerima pengetahuan secara abstrak dengan lebih banyak mendengar dan mencatat tanpa mengalami atau melihat sendiri. Kurangnya proses penemuan dalam pembelajaran IPA di kelas menjadikan siswa bingung untuk bertanya, meskipun guru sudah merangsang rasa ingin tahu siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan memberi kesempatan siswa bertanya, namun siswa hanya diam dan mendengarkan guru.

Berbeda halnya apabila pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa diajak untuk mencari tahu dan membangun sendiri pengetahuan IPA yang dia dapatkan, melalui pengamatan, membuat hipotesis, diskusi, analisis data hasil pengamatan dan menyimpulkan pengetahuan yang siswa dapatkan.

Model pembelajaran inkuiri dalam IPA merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, karena menurut Amin (1987: 126) inkuiri mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan masalah, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan

menganalisis data, menarik kesimpulan, mempunyai sikap-sikap obyektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka dan sebagainya. Pendapat David L. Haury (1993) dalam artikelnya, *Teaching Science Through Inquiry* yaitu inkuiri merupakan tingkah laku yang terlibat dalam usaha manusia untuk menjelaskan secara rasional fenomena-fenomena yang memancing rasa ingin tahu. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dilihat bahwa inkuiri itu dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Siswa perlu menganalisis hasil observasi dan eksperimen agar menjadi kesimpulan sebagai pengetahuan utuh yang siswa dapat.

Kemampuan berpikir analisis juga perlu ditumbuhkan sejak jenjang Sekolah Dasar (SD) terutama dalam pelajaran IPA karena dalam proses penemuan atau eksperimen tentang IPA siswa diharapkan mampu menganalisis informasi dari hasil penemuan. siswa Anderson & Krathwohl (2010) menyatakan bahwa kemampuan berpikir analisis siswa adalah kemampuan siswa dalam menguraikan suatu informasi ke dalam unsur-unsur yang lebih kecil untuk menentukan keterkaitan antar unsur.

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan berpikir analisis siswa kelas 5 di SD Negeri Beji masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan setelah siswa melakukan proses penemuan, siswa masih bingung untuk menentukan dan mencatat hasil penemuan yang relevan dan tidak relevan. Sehingga pengetahuan yang siswa dapat melalui hasil penemuan kurang tepat sasaran. Untuk menguatkan bukti rendahnya kemampuan analisis siswa, peneliti melakukan sebuah *pretest* untuk menguji kemampuan analisis siswa menggunakan soal dengan kata kerja operasional (KKO) analisis

dalam Revisi Taksonomi Bloom. Hasil *pretest* menunjukkan dari enam kelompok yang dibentuk, hanya terdapat satu kelompok dengan jawaban yang tepat dan relevan.

Salah satu bentuk upaya meningkatkan kemampuan menganalisis dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai. Menurut Sanjaya, model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Selain itu, dalam tahapan pembelajaran inkuiri terdapat proses menganalisis, yaitu menganalisis hasil observasi menjadi kesimpulan. Penerapan model pembelajaran inkuiri diharapkan bisa meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa.

Model pembelajaran inkuiri diharapkan dapat meningkatkan kemampuan analisis dan rasa ingin tahu siswa kelas 5 SD N Beji dalam pembelajaran IPA. Model pembelajaran inkuiri menuntun siswa untuk terus mencari jawaban dari permasalahan yang diajukan guru sehingga dapat memicu rasa ingin tahu siswa dalam proses inkuiri. Selain itu dalam model inkuiri terdapat proses menganalisis, yaitu setelah proses penemuan siswa harus menganalisis hasil temuannya untuk mengisi LKS yang diberi oleh guru. Siswa senantiasa berlatih untuk menganalisis informasi yang mereka temukan agar menjadi pengetahuan seutuhnya. Melalui latihan, kemampuan berpikir analisis siswa diharapkan dapat meningkat.

Langkah-langkah pembelajaran model inkuiri terbimbing yang akan diterapkan pada penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak (Trianto, 2007:36), meliputi menyajikan pertanyaan atau masalah,

membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan percobaan untuk memperoleh data, mengumpulkan dan menganalisis data, serta membuat kesimpulan.

Kelebihan model pembelajaran inkuiri menurut Anam (2015: 15). (1) *Real life skills*: siswa belajar hal-hal penting namun mudah dilakukan, siswa didorong untuk ‘melakukan’, bukan hanya ‘duduk, diam, dan mendengarkan’. (2) *Open-ended topic*: tema yang dipelajari tidak terbatas, bisa bersumber dari mana saja; buku, pengalaman, internet, televisi, radio, dan seterusnya. Siswa akan belajar lebih banyak. (3) *Intuitif*, imajinatif, inovatif: siswa belajar dengan mengerahkan seluruh potensi yang mereka miliki, mulai dari kreativitas hingga imajinasi. Siswa akan menjadi pembelajar aktif, *out of the box*, siswa belajar karena mereka membutuhkan, bukan hanya sekedar kewajiban. (4) Peluang melakukan penemuan: dengan berbagai observasi dan eksperimen, siswa memiliki peluang besar untuk melakukan penemuan. Siswa akan segera mendapat hasil dari materi atau topik yang mereka pelajari.

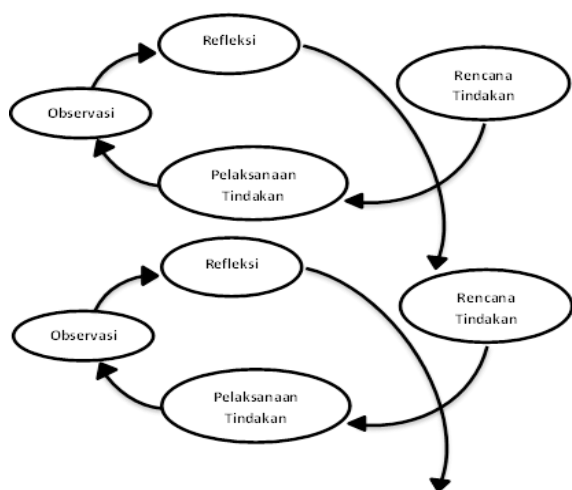
Hasil penelitian yang relevan dilakukan oleh Sulistyowati, Putri, dan Sumiati (2016) yang menunjukkan peningkatan rasa ingin tahu menggunakan model pembelajaran inkuiri pada kelas kontrol tergolong rendah, dengan nilai N-Gain 0,27. Sedangkan pada kelas eksperimen, peningkatan sikap rasa ingin tahu sebesar N-Gain 0,49. Hal ini menguatkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Hasil penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Achmad (2016) yang menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir analisis menggunakan model

pembelajaran inkuiri pada kelas kontrol sebesar 12,75 dan pada kelas eksperimen yang sebesar 30,42. Hal ini menunjukkan efektifitas model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir analisis.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain milik Kemmis & McTaggart. Pada desain penelitian model Kemmis dan McTaggart terdapat empat tahapan penelitian tindakan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.



Gambar 1. Bagan Siklus Penelitian Tindakan Kelas oleh Kemmis dan McTaggart

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei 2018. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Beji, Kulon Progo. Sekolah tersebut secara geografis terletak di Mutihan, Wates, Kulon Progo, Provinsi D.I. Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada matapelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas V.

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Beji, Kulon Progo, yang berjumlah 31 siswa. Siswa tersebut terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

### Prosedur

Prosedur Pada penelitian ini menggunakan dua tahapan tindakan. Skenario tindakan tersebut antara lain perencanaan, tindakan & observasi dan refleksi.

#### 1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti berdiskusi dan bekerjasama dengan guru untuk membuat skenario pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran untuk materi pada matapelajaran IPA yang sesuai dengan model inkuir terbimbing. Instrumen yang perlu disiapkan yaitu tes uraian, angket sikap, dan pedoman serta mempersiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan.

#### 2. Tindakan dan Observasi

Pada tahap ini guru/ peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan skenario yang telah dibuat dan perangkat yang telah disiapkan.

Observasi atau pengamatan merupakan upaya mengamati pelaksanaan tindakan. Selama pelaksanaan tindakan ini, observasi kejadian dapat dilakukan oleh peneliti atau orang lain yang membantunya menggunakan pedoman observasi yang telah dibuat. Pengamatan terhadap dilakukan untuk mengetahui dan mendokumentasikan proses tindakan yang berorientasi pada masa yang akan datang, yaitu kegiatan selanjutnya. Selain itu juga digunakan sebagai dasar untuk kegiatan refleksi yang lebih kritis.

#### 3. Refleksi

Refleksi merupakan merupakan pengkajian terhadap keberhasilan dan kegagalan

dalam mencapai tujuan sementara dan untuk menentukan tindak lanjut dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam tahap refleksi, keputusan perlu didiskusikan dengan guru dan dosen pembimbing untuk menentukan langkah berikutnya. Dalam tahap ini tindakan pada siklus kedua atau seterusnya mulai dirancang dan ditetapkan. Rencana tindak lanjut diputuskan jika hasil dari siklus pertama belum memuaskan dan berdasarkan refleksi ditemukan hal-hal yang masih dapat dibenahi/ ditingkatkan.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen yang digunakan yaitu soal uraian untuk mengukur kemampuan berpikir analisis siswa, angket sikap untuk mengukur rasa ingin tahu siswa, dan lembar observasi untuk mengukur keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes uraian, kuesioner angket dan observasi.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil observasi sedangkan analisis kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk menghitung persentase kemampuan berpikir analisis dan rasa ingin tahu siswa setiap siklus.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran IPA saat ini bersama peneliti membahas materi perubahan sifat benda. Siswa cukup antusias dalam pembelajaran karena

terdapat percobaan di dalam pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran sudah memuat *scientific*, namun pada saat menganalisis data hasil percobaan untuk mengisi lembar pengamatan LKS banyak siswa mengalami kesulitan. Pada akhir pembelajaran siswa mengerjakan soal evaluasi yang memuat kata kerja operasional (KKO) menganalisis. Data pengukuran kemampuan berpikir analisis diperoleh skor rata-rata siswa 68.9 dengan persentase ketuntasan hanya 35.5% siswa yang mendapat skor  $\geq 75$ . Berdasarkan data pra siklus tersebut dapat dinyatakan kemampuan berpikir analisis siswa masih rendah, sehingga perlu adanya tindakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa.

Data pra siklus rasa ingin tahu diperoleh melalui pengisian angket oleh siswa pada hari Senin, 7 Mei 2018 dengan jumlah siswa sebanyak 31. Hasil pengukuran rasa ingin tahu pra siklus sebagai berikut (tabel 1)

Tabel 1. Data Persebaran Persentase Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Pra Siklus

Skor	Kriteria/ Predikat	Jumlah Siswa	Persentase Siswa (%)
85 – 100	Sangat tinggi	3	9.68%
75 - 84	Tinggi	8	25.81%
60 – 74	Sedang	18	58.06%
50 - 59	Rendah	2	6.45%
$\leq 49$	Sangat rendah	0	0

Berdasarkan tabel 1, terdapat 3 siswa yang mempunyai rasa ingin tahu sangat tinggi, dan 8 mendapat predikat tinggi. Terdapat 20 siswa yang belum mencapai ketuntasan minimal rasa ingin tahu, yaitu 18 siswa pada kategori sedang, dan 2 pada kategori rendah. Hal ini mengindikasikan kesenjangan rasa ingin tahu antar siswa sehingga perlu adanya tindakan agar kesenjangan itu tidak terus berkelanjutan. Tindakan dilakukan untuk

meningkatkan kemampuan berpikir analisis dan rasa ingin tahu siswa.

Pembelajaran pertama pada siklus I siswa sudah sangat antusias sebelum mulai pembelajaran karena peneliti membawa dan menyiapkan media berupa alat-alat percobaan. Pembelajaran hari itu sedang membahas tentang materi siklus air. Memasuki kegiatan pembelajaran guru melakukan apersepsi dan menyajikan masalah untuk dipecahkan. Sebelum masuk pada tahap percobaan, penjelasan guru terlalu banyak dan kurang efektif tentang pengertian-pengertian dalam proses siklus air sehingga tujuan percobaan kurang tersampaikan dengan baik. Rasa ingin tahu siswa lebih muncul dibandingkan saat pra siklus. Namun, belum banyak siswa yang mau bertanya pada guru tentang percobaan yang akan dilakukan. Saat proses percobaan siswa terlihat bingung mengenai tujuan pembuktian dari percobaan, karena guru lupa untuk membuat hipotesis percobaan. Meskipun kondisi siswa yang sedang bingung, siswa masih belum mau bertanya pada guru. Suasana kelas cukup tenang karena siswa sibuk berdiskusi dan melakukan percobaan bersama kelompoknya masing-masing. Setelah melakukan percobaan, siswa berdiskusi menganalisis hasil percobaan dan membuat kesimpulan dari percobaan yang telah dilakukan. Tahap menganalisis data bimbingan guru kurang intens sehingga hasil analisis siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pada akhir pembelajaran siswa diminta maju mempresentasikan hasil percobaan kelompoknya.

Pembelajaran kedua siklus I antusiasme siswa masih tinggi sebagaimana pada pertemuan pertama, dan guru kembali melewati tahap membuat hipotesis sehingga siswa bingung tujuan

dari melakukan percobaan. Namun pada pertemuan kedua siswa lebih menikmati proses percobaan dibuktikan dengan lebih banyak siswa yang bertanya pada pertemuan kedua.

Setelah satu siklus menggunakan model inkuiri terbimbing terlaksana dengan persentase keterlaksanaan 83.3%, peneliti memberi soal evaluasi berbentuk uraian menggunakan kata kerja operasional menganalisis (C4). Siswa terlihat kebingungan dalam menjawab pertanyaan karena masih kurang latihan menganalisis dan mengerjakan soal dengan tingkatan menganalisis. Hasil yang diperoleh yaitu rata-rata kelas 68.9 dengan persentase ketuntasan 38.71%. Kemudian peneliti memberi angket rasa ingin tahu pada siswa yang hasilnya 51.61% dari jumlah siswa sudah tuntas.

Tindakan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan tahapan diantaranya (1) penyajian masalah, (2) membuat hipotesis, (3) melakukan percobaan untuk memperoleh data, (4) menganalisis data, dan (5) membuat kesimpulan. pada siklus I berhasil meningkatkan kemampuan berpikir analisis dan rasa ingin tahu siswa, namun peningkatan belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan. Pembelajaran pada siklus I masih terdapat kekurangan-kekurangan kemudian direfleksi dan diadakan perbaikan tindakan pada siklus II.

Pertemuan pertama siklus II pada awal pembelajaran guru sudah melakukan apersepsi dan menyajikan masalah menggunakan pemutaran video melalui proyektor. Siswa lebih mudah untuk memahami permasalahan yang diberi oleh guru dibanding saat siklus I. Setelah masalah disajikan, guru menggiring siswa untuk membuat hipotesis tentang penyebab dan akibat peristiwa alam banjir.

Proses merumuskan hipotesis terlaksana dengan jelas dan baik, serta siswa menyimak dan menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan guru. Guru menuliskan hipotesis yang telah dibuat di papan tulis. Selanjutnya siswa melakukan percobaan dengan kelompoknya masing-masing. Siswa sudah tidak bingung tentang tujuan dan pembuktian apa yang diamati dari percobaan karena sudah mempunyai hipotesis. Persentase keterlaksanaan model inkuiri terbimbing sudah 100% dan terlaksana dengan baik. Bimbingan guru lebih intens dengan berkeliling kelompok membuka kesempatan bagi kelompok untuk bertanya atau sekedar konfirmasi terkait percobaan yang dilakukan. Siswa sudah banyak yang bertanya maupun berpendapat baik antar siswa maupun pada guru. Setelah percobaan, siswa berdiskusi menganalisis hasil percobaan, dan membuat kesimpulan. Kemudian siswa mempresentasikan hasil percobaan kelompoknya dan mencocokkan hasil dengan hipotesis percobaan yang telah dibuat.

Pertemuan kedua siklus II pada awal pembelajaran guru melakukan apersepsi sesuai dengan RPP yang dibuat, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari itu. Ada dua siswa yang bertanya tentang percobaan apa yang akan dilakukan. Guru menyampaikan permasalahan tentang upaya pencegahan banjir, dengan memberi pertanyaan-pertanyaan lisan pada siswa yang mengarah pada perumusan hipotesis. Guru memancing siswa untuk bertanya tentang bagaimana membuktikan hipotesis yang telah dibuat, ada dua siswa yang bertanya. Kemudian pembelajaran dilanjutkan pada proses percobaan untuk membuktikan hipotesis. Banyak siswa yang bertanya tentang bagaimana cara melakukan

percobaan untuk membuktikan hipotesis. Guru membimbing masing-masing kelompok dibantu oleh peneliti. Selama percobaan siswa mengisi lembar pengamatan pada LKS. Selanjutnya hasil pengamatan dianalisis oleh masing-masing kelompok kemudian dipresentasikan untuk dicocokkan dengan hipotesis yang sudah dibuat di awal pembelajaran. Tahapan mode inkuiri terbimbing pada pertemuan dua siklus II sudah terlaksana 100% dan sudah memperbaiki kekurangan pada siklus I.

Pada akhir siklus II peneliti melakukan pengukuran kemampuan berpikir analisis menggunakan soal uraian. Berikut ini diagram peningkatan kemampuan berpikir analisis siswa per siklus (diagram 1).

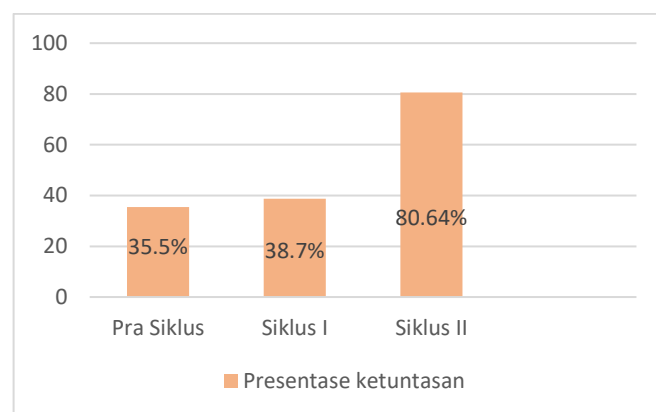


Diagram 1. Peningkatan persentase ketuntasan kemampuan berpikir analisis siswa pra siklus, siklus I, dan siklus II

Berdasarkan diagram 1, hasil pengukuran kemampuan berpikir analisis dari pra siklus sebesar 35.5%, siklus I sebesar 38.71, dan siklus II sebesar 80.64%. Peningkatan kemampuan berpikir analisis siswa menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing setelah melalui perbaikan tindakan pada siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan.

Selanjutnya peneliti membagikan angket siswa untuk mengukur peningkatan rasa ingin tahu siswa pada akhir siklus. Berikut ini diagram

peningkatan rasa ingin tahu siswa per siklus (diagram 2).

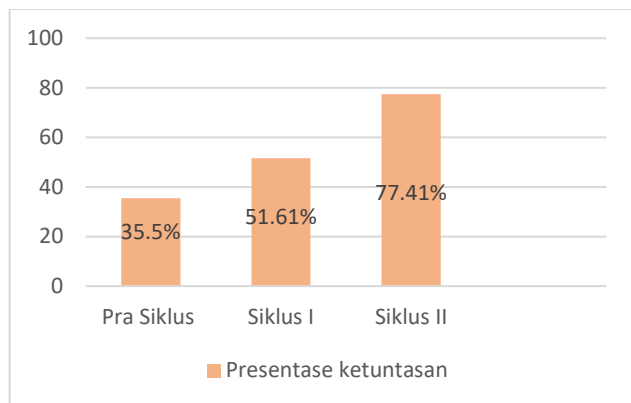


Diagram 2. Peningkatan persentase ketuntasan rasa ingin tahu siswa pra siklus, siklus I, dan siklus II

Berdasarkan diagram 2, hasil pengukuran persentase ketuntasan rasa ingin tahu siswa dari pra siklus sebesar 35.5%, siklus I sebesar 51.61%, dan siklus II sebesar 77.41%. Peningkatan rasa ingin tahu siswa setelah melalui dua siklus tindakan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan.

Perbaikan tindakan pada siklus II bisa dikatakan berhasil karena kemampuan berpikir analisis siswa berhasil meningkat hingga mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Perbaikan pertama, pada materi yang diajarkan lebih efektif dan tidak terlalu keluar dari topik/materi yang sedang dibahas, sehingga siswa menjadi lebih fokus dalam memahami materi dan tidak kebingungan ketika mengerjakan soal evaluasi. Selanjutnya, bimbingan guru sudah lebih intens dibandingkan dengan siklus I. Terakhir, tahapan atau sintaks model pembelajaran inkuiri terbimbing pada siklus II sudah terlaksana dengan persentase 100%, dan terlaksana dengan jelas dan baik sehingga siswa lebih paham tujuan dan hasil apa yang didapatkan melalui percobaan. Setelah siswa paham tentang tujuan percobaan, siswa

menjadi lebih paham dalam menganalisis hasil percobaan yang dilakukan, yaitu mengurai dan memilah unsur dari hasil percobaan yang relevan, menyelidiki hubungan antara unsur tersebut, dan menentukan tujuan penemuan dari percobaan. Sebagaimana pendapat Anderson dan Kratwohl (2015) kemampuan analisis mencakup tiga proses yaitu siswa dapat mengurai unsur informasi yang relevan, menentukan hubungan antara unsur yang relevan, dan menentukan sudut pandang tentang tujuan dalam mempelajari suatu informasi.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat melatih HOTS (*High Order Thinking skill*) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, salah satunya yaitu kemampuan berpikir analisis. Sebagaimana menurut pendapat Sanjaya (2006), model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Selain itu, dalam tahapan pembelajaran inkuiri terdapat proses menganalisis, yaitu menganalisis hasil observasi menjadi kesimpulan.

Peningkatan persentase ketuntasan rasa ingin tahu siswa dari siklus I ke siklus II yaitu 51.61% menjadi 77.41%. Rata-rata skor kelas yang didapat juga mengalami peningkatan dari siklus I menuju siklus II yaitu 74.72% menjadi 77.56%. Hal ini membuktikan bahwa perbaikan tindakan pada siklus II sudah berhasil. Adapun perbaikan yang dilakukan antara lain, guru sudah tidak melewatkan tahap membuat hipotesis dan menuntun siswa merumuskan hipotesis dengan jelas, sehingga tujuan pembuktian hipotesis melalui percobaan berjalan dengan lancar dan siswa tidak bingung harus mengamati apa selama



kegiatan percobaan. Siswa antusias dalam pembelajaran dan serius dalam mengamati objek percobaan karena siswa sudah tidak bingung mengenai tujuan percobaan, yaitu untuk membuktikan hipotesis. Selanjutnya, guru lebih berimprovisasi dalam memancing rasa ingin tahu siswa menggunakan pertanyaan-pertanyaan seputar materi dan percobaan.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa mencari dan menemukan sendiri penyelesaian dari suatu masalah, salah satunya melalui kegiatan percobaan. Siswa mengalami secara langsung apa yang dipelajarinya, kemudian mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pengalaman yang dialami langsung siswa akan mudah diingat siswa. Hal ini sesuai dengan prinsip belajar menurut Susanto (2016: 87) yang diantaranya prinsip menemukan dan prinsip belajar sambil bekerja. Kegiatan menggali potensi yang dimiliki anak untuk menemukan tidak akan membuat anak bosan, bahkan meningkatkan rasa ingin tahu siswa dalam proses belajar mengajar. Melalui percobaan untuk mendapat pengetahuan Haury (1993) dalam artikelnya, *Teaching Science Through Inquiry* yaitu inkuiri merupakan tingkah laku yang terlibat dalam usaha manusia untuk menjelaskan secara rasional fenomena-fenomena yang memancing rasa ingin tahu. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dilihat bahwa inkuiri itu dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Model pembelajaran inkuiri terbimbing bagi siswa kelas V SD Negeri Beji terbukti mampu

meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung berpusat pada siswa sehingga siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran. Kemampuan berpikir analisis yang masih rendah dapat meningkat menggunakan model pembelajaran inkuiri karena siswa selalu melatih dirinya untuk menganalisis hasil percobaan yang dilakukan. Melalui percobaan, siswa juga lebih sering bertanya dan ingin mencoba lebih dalam lagi untuk menemukan sesuatu yang baru. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pembelajaran IPA melalui model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir analisis dan rasa ingin tahu siswa pada pelajaran IPA kelas V SD Negeri Beji.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut. Bagi pihak sekolah agar melakukan pembinaan dan memberi dukungan kepada guru untuk menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, salah satunya model inkuiri terbimbing agar menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna sehingga mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal serta meningkatkan afektif siswa. Bagi guru hendaknya menguasai model inkuiri terbimbing karena model ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir analisis dan rasa ingin tahu siswa. Bagi siswa, sebaiknya siswa lebih berani eksplorasi melalui percobaan, berpendapat dan menjawab pertanyaan dari guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anam. (2015). *Pembelajaran Berbasis Inkuiri: Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anderson, dan Krathwohl. (2010). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengejaran, dan Asesmen (Penerjemah: Prihantoro A.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Eggen, & Kauchak. (1996). *Strategies for Teachers Teaching Content and Thinking Skills*. Allyn & Bacon : Slimon & Schuster Company.
- Haury. (1993). *Teaching Science Through Inquiry*. Columbus, OH: ERIC Clearinghouse for Science, Mathematics, and Environment Education.
- Muslich. (2011). *Melaksanakan PTK Itu Mudah (Classroom Action Research)*
- Pedoman Praktis bagi Guru Profesional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Paidi. (2007). *Peningkatan Scientific Skill Siswa Melalui Implementasi Metode Guided Inquiry pada Pembelajaran Biologi di SMAN 1 Sleman*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/20Paidi/UNY.pdf> pada Selasa, 30 Januari 2018.
- Pardjono, dkk. (2007) *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY
- Prambudi. (2010). *Model Inkuiri Terbimbing*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Belajar.
- Samatowa. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional
- Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group